

**DARI TEACHER CENTERED KE STUDENT CENTERED:
TRANSFORMASI PARADIGMA STRATEGI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA**

Isrul Rayu Saputra¹, M.Al Fajril Munir², Muhammad Risky Ihsan³, Helmi Iskandar⁴,
Izzatul Fatyah Daulay⁵, Nur Hafidhzah Arabella⁶, Sabrun Jamil⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Kepulauan Riau

[¹isrulrayu44@gmail.com](mailto:isrulrayu44@gmail.com), [²malfajril84@gmail.com](mailto:malfajril84@gmail.com), [³mrihsan05@gmail.com](mailto:mrihsan05@gmail.com),
[⁴iskandarhelmi390@gmail.com](mailto:iskandarhelmi390@gmail.com), [⁵izzatulfatyah@gmail.com](mailto:izzatulfatyah@gmail.com),
[⁶nurhafidhzaharabella@gmail.com](mailto:nurhafidhzaharabella@gmail.com), [⁷sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id](mailto:sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id)

ABSTRACT

The dynamic development of the times demands a paradigm shift in religious education so that it no longer becomes trapped in monotonous, doctrinal-textual memorization methods, but instead transforms toward more meaningful learning. This study aims to analyze the urgency, forms of transformation, and impact of implementing the Student Centered Learning (SCL) strategy in reconstructing the quality of Religious Education learning in schools. The method used in this study is descriptive qualitative through a literature study approach and comparative conceptual analysis of relevant academic sources. The research results show that the implementation of SCL through problem-based learning, inquiry, and role-playing models has been proven to significantly enhance the internalization of religious values in a deep, autonomous, and contextual manner in students. In conclusion, the transformation from Teacher Centered Learning to Student Centered Learning is not merely a technical-methodological change, but an urgent philosophical necessity to shape students' character to be critical, tolerant, and possess a balanced sense of social piety in the modern era.

Keywords: *Teacher Centered, Student Centered Learning, Religious Education, Student Character.*

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang dinamis menuntut pergeseran paradigma pendidikan agama agar tidak lagi terjebak pada metode hafalan doctrinal tekstual yang monoton melainkan bertransformasi ke arah pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, bentuk transformasi, serta dampak implementasi strategi *Student Centered Learning* (SCL) dalam merekonstruksi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Metode yang

digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan analisis konseptual komparatif terhadap sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL melalui model pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan bermain peran terbukti secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, otonom, dan kontekstual pada diri siswa. Kesimpulannya, transformasi dari *Teacher Centered Learning* menuju *Student Centered Learning* bukan sekadar perubahan teknis metodologis, melainkan sebuah kebutuhan filosofis yang mendesak untuk membentuk karakter siswa yang kritis, toleran, dan memiliki kesalehan sosial yang seimbang di era modern.

Kata Kunci: *Teacher Centered, Student Centered Learning*, Pendidikan Agama, Karakter Siswa.

A. Pendahuluan

Praktik pendidikan agama di lingkungan persekolahan sejauh ini masih didominasi oleh strategi *Teacher Centered Learning* (TCL) konvensional yang menempatkan pendidik sebagai pusat kebenaran tunggal di dalam kelas. Metode ceramah yang monoton dan indoktrinasi yang kaku berimplikasi pada pasivitas siswa yang masif, serta menempatkan materi keagamaan sekadar sebagai hafalan kognitif demi mengejar ketuntasan administratif ujian. Kritik terhadap paradigma lama ini menunjukkan bahwa pendekatan dogmatis satu arah terbukti mereduksi substansi nilai spiritualitas dan rawan memicu kebosanan akut pada diri peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Pola pengajaran tekstual literalis semacam ini tidak lagi memadai, karena gagal menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, sehingga ajaran agama hanya dipahami sebatas ritual formal tanpa adanya internalisasi moral yang fungsional dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, tuntutan zaman di era disrupsi informasi dan literasi visual menuntut restrukturisasi total terhadap metodologi pengajaran. Pendidikan agama di era modern tidak lagi bisa mengisolasi diri dari dinamika sosial, melainkan harus menyediakan ruang diskusi yang inklusif, refleksi teologis yang mendalam, serta ruang pemecahan masalah secara mandiri oleh siswa. Generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital

memerlukan nalar keagamaan yang rasional dan adaptif agar mampu menyaring arus informasi serta membentengi diri dari paham ekstremisme (Dewi, 2025). Justifikasi pentingnya penelitian ini berakar pada kenyataan bahwa tanpa adanya ruang dialog yang demokratis di kelas, siswa akan mencari jawaban atas kegelisahan moral mereka di ruang siber yang sering kali menyediakan konten keagamaan tanpa validitas teologis yang otoritatif.

Meskipun kajian pustaka terdahulu telah banyak mengulas efektivitas *Student Centered Learning* (SCL) secara umum dalam mendongkrak motivasi (Anjarwati et al., 2026), riset yang secara spesifik membedah rekonseptualisasi filosofis SCL dalam rumpun Pendidikan Agama melalui analisis literatur kontemporer masih sangat terbatas. Kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang mengawinkan tiga metode aktif sekaligus yakni *Problem Based Learning*, inkuiri, dan *role playing* menjadi sebuah peta jalan (*roadmap*) transformasi strategis yang kontekstual bagi pendidik agama di era modern. Berdasarkan kesenjangan teori tersebut, artikel ini

bertujuan untuk merumuskan secara komprehensif bagaimana bentuk transformasi strategi pembelajaran agama dari TCL ke SCL serta menganalisis implikasi metodologisnya terhadap kemandirian pemahaman keagamaan siswa..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan konseptual analitis untuk membedah transformasi paradigma pembelajaran agama. Pendekatan konseptual-analitis dipilih karena efektif dalam mengurai, mengkritisi, dan mengartikulasikan kembali konsep-konsep teoretis mengenai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kontemporer (Snyder, 2019). Melalui desain kualitatif non lapangan ini, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai pemikiran, teori, dan data sekunder guna menghasilkan konstruksi baru yang sistematis mengenai pergeseran dari *Teacher Centered Learning* (TCL) menuju *Student Centered Learning* (SCL) dalam konteks pendidikan agama.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang memiliki otoritas ilmiah dan relevansi kurikulum yang kuat. Korpus data dikumpulkan dari tiga klaster utama, yaitu: (1) buku teks standar mengenai strategi pembelajaran dan desain pedagogis, (2) artikel jurnal ilmiah terakreditasi di bidang pendidikan agama yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, dan (3) dokumen kebijakan kurikulum nasional yang berlaku saat ini. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan sumber pustaka berfokus pada literatur yang secara spesifik membahas efektivitas SCL, kritik terhadap dogmatisme TCL, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini mengombinasikan dua metode utama, yakni analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi diterapkan untuk mengeksplorasi secara objektif, sistematis, dan mendalam mengenai makna laten dari teks-teks teoritis terkait implementasi PBL, inkuiri, dan *role playing* (Fiorella & Mayer, 2022). Sementara itu, analisis komparatif digunakan sebagai pisau analisis

untuk memetakan secara tajam perbedaan hasil belajar baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik antara penerapan strategi TCL tradisional dan SCL modern. Sintesis akhir dari kedua teknik analisis ini disajikan secara naratif deskriptif untuk merumuskan sebuah kesimpulan konseptual yang utuh dan aplikatif bagi dunia pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Akar Masalah Paradigma *Teacher Centered* dalam Pendidikan Agama.

Akar masalah paradigma *teacher centered* dalam pendidikan agama berhulu pada dominasi metode dogma satu arah yang menempatkan pendidik sebagai satu-satunya otoritas kebenaran mutlak di dalam kelas. Pendekatan tradisional ini cenderung mereduksi esensi nilai-nilai spiritual yang luhur menjadi sekadar materi hafalan kognitif demi mengejar tuntutan nilai ujian semata. Proses transfer pengetahuan yang kaku, seperti metode ceramah konvensional, membelenggu nalar kritis siswa sehingga mereka menjadi pasif dan tidak memiliki ruang untuk

merefleksikan ajaran agama secara personal dalam kehidupan nyata (Albab & Khoiriyah, 2026). Akibatnya, internalisasi nilai moral gagal terbentuk secara otentik, karena siswa hanya mematuhi aturan agama berdasarkan instruksi luar atau paksaan dari figur otoritatif, bukan lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam dari dalam diri mereka sendiri (Risana et al., 2025).

Lebih jauh lagi, kegagalan strategi berpusat pada guru ini diperparah oleh ketidakmampuan kurikulum dan pengajar dalam mengontekstualisasikan doktrin agama dengan realitas sosial serta perkembangan psikologis generasi masa kini. Ketika guru agama memposisikan diri sebagai penceramah tunggal yang berjarak, pemahaman keagamaan siswa terjebak dalam teks-teks normative literalis yang kaku tanpa sensitivitas terhadap isu modern. Hal ini menciptakan jurang pemisah (*gap*) di mana pembelajaran agama terasa menjemukan, usang, dan kehilangan relevansinya dalam menjawab kompleksitas dilema moral yang dihadapi siswa sehari-hari (Alsi, 2025). Oleh karena itu, mempertahankan paradigma *teacher*

centered ini sama saja dengan mengabaikan kebutuhan emosional dan intelektual siswa, yang pada akhirnya memicu sikap apatis atau pemahaman agama yang eksklusif karena kurangnya ruang dialog yang terbuka dan inklusif.

B. Rekonseptualisasi Pembelajaran Agama Berbasis *Student Centered*.

Rekonseptualisasi

pembelajaran agama berbasis student centered learning (SCL) menuntut pergeseran mendasar dalam memandang kedudukan siswa, yang awalnya hanya dianggap sebagai objek penerima dogma pasif menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pemahaman spiritualnya. Dalam paradigma baru ini, esensi pendidikan agama tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan searah (*transfer of knowledge*), melainkan berfokus pada proses fasilitasi pengalaman keagamaan yang bermakna dan personal bagi siswa. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya otoritas kebenaran mutlak di dalam kelas, melainkan bertransformasi menjadi mitra dialog, pembimbing, dan fasilitator yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan

secara mendalam (Risana et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih hidup karena kurikulum didesain berdasarkan kebutuhan, karakteristik psikologis, serta konteks kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik (Hasyim, 2025).

Melalui rekonstruksi paradigma ini, nilai-nilai spiritual dan moral tidak lagi dipaksakan dari luar melalui indoktrinasi kaku, melainkan diinternalisasikan secara sadar oleh siswa melalui proses refleksi kritis dan diskusi yang inklusif. Siswa didorong untuk berdialog dengan teks keagamaan, mempertanyakan relevansi moralitas dalam isu-isu kontemporer, serta mengaitkan keimanan mereka dengan tanggung jawab sosial di masyarakat. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam merumuskan, mendiskusikan, dan memecahkan dilema moral berdasarkan perspektif agama, pemahaman keagamaan yang terbentuk akan menjadi lebih kokoh, toleran, dan fungsional (Shodiq, 2020). Dengan demikian, rekonseptualisasi berbasis *student centered* berhasil mengubah wajah pendidikan agama dari yang semula dinilai kering, teoretis, dan

menjemukan, menjadi sebuah proses pembelajaran yang humanis, kontekstual, serta mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang otentik dari dalam diri siswa.

Selain memosisikan siswa sebagai subjek aktif, rekonseptualisasi ini juga mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kecakapan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan siswa di era modern. Ketika pembelajaran agama beralih ke poros *student centered*, siswa tidak sekadar diajak berpikir kritis terhadap teks, melainkan dilatih untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan berempati dalam memecahkan problematika kemanusiaan. Ruang kelas bertransformasi menjadi laboratorium sosial mini di mana keberagaman pendapat dihargai, sehingga nilai-nilai agama seperti keadilan, perdamaian, dan moderasi dapat dipraktikkan secara langsung melalui interaksi antarsiswa (Faizin et al., 2023). Model ini membuktikan bahwa penataan ulang strategi pembelajaran bukan sekadar formalitas metodologi, tetapi merupakan upaya mendasar untuk memastikan bahwa pemahaman spiritual siswa tumbuh selaras dengan kematangan emosional dan sosial

mereka dalam menghadapi realitas dunia yang kian kompleks.

C. Strategi Pembelajaran SCL yang Relevan untuk Pendidikan Agama.

Implementasi paradigma *student centered learning* (SCL) dalam pendidikan agama memerlukan adopsi strategi pembelajaran aktif yang mampu menjembatani doktrin keagamaan dengan realitas sosial serta praktik peribadatan siswa. Transisi dari metode ceramah konvensional menuju pendekatan berbasis partisipasi aktif bukanlah sekadar perubahan teknis, melainkan langkah krusial untuk menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Dengan menggeser fokus dari guru sebagai pusat otoritas ke siswa sebagai subjek utama, metode pembelajaran SCL dirancang untuk menstimulasi keterlibatan intelektual dan emosional siswa sehingga materi agama tidak lagi menjadi sekadar hafalan yang kering, melainkan panduan hidup yang dinamis.

Salah satu metode konkret yang sangat relevan untuk mendukung

transformasi ini adalah *Problem Based Learning* (PBL), di mana siswa dihadapkan pada berbagai kasus moral, etika, dan dilema sosial kontemporer untuk dianalisis menggunakan sudut pandang ajaran agama. Melalui PBL, siswa tidak sekadar menghafal hukum-hukum normatif, melainkan dilatih untuk melakukan ijtihad kontekstual, berpikir kritis, serta merumuskan solusi etis religius terhadap isu-isu nyata seperti perundungan, ketimpangan sosial, ataupun degradasi lingkungan (Kusnandar et al., 2025). Strategi ini secara efektif mengubah atmosfer kelas agama menjadi lebih dinamis dan solutif, karena materi pelajaran dirasakan langsung kegunaannya dalam memecahkan problematika kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa sehari-hari.

Selain analisis kasus, metode *Inquiry Learning* juga memegang peranan krusial dalam menumbuhkan kemandirian teologis dan kedalaman pemahaman keagamaan siswa. Melalui model inkuiri, siswa didorong untuk menjadi peneliti cilik yang aktif melakukan eksplorasi, mengajukan pertanyaan kritis, mengumpulkan data, dan menguji kebenaran suatu konsep nilai melalui kajian pustaka

maupun observasi lapangan. Proses pencarian kebenaran secara mandiri ini memicu rasa ingin tahu spiritual (*spiritual curiosity*) yang tinggi, sehingga pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa tidak lagi bersifat doktriner yang rapuh, melainkan berupa kesadaran iman yang kokoh karena dibangun di atas fondasi argumentasi dan penalaran yang rasional (Ilmi et al., 2025). Inkuiri dalam pendidikan agama memfasilitasi siswa untuk menemukan benang merah antara aspek teologis (keimanan) dengan aspek sosiologis (kemanusiaan) secara lebih objektif.

Untuk melengkapi penguasaan aspek kognitif dan afektif tersebut, metode *Role Playing* (bermain peran) dapat diterapkan sebagai strategi konkret untuk mengasah aspek psikomotorik serta kecerdasan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan agama, metode ini sangat efektif digunakan untuk melakukan simulasi tata cara ibadah yang kompleks maupun untuk mengonstruksikan skenario moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Melalui simulasi peran, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling

menghormati dengan cara memperagakan bagaimana penyelesaian konflik antarumat beragama atau bagaimana bersikap santun dalam perbedaan (AYU, 2026). Pengalaman langsung yang dirasakan siswa selama proses bermain peran ini memberikan impresi emosional yang mendalam, sehingga nilai-nilai luhur agama bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam interaksi sosial.

Secara integratif, kombinasi dari ketiga strategi pembelajaran SCL ini membentuk kerangka pedagogis yang utuh dalam pendidikan agama, yang tidak hanya menysasar kemampuan kognitif tetapi juga menyentuh kedalaman afektif dan perilaku siswa. Ketika PBL digunakan untuk menajamkan analisis sosial, inkuiri untuk mematangkan nalar kritis, dan role playing untuk mengasah empati sosial, maka pendidikan agama akan berhasil mencetak generasi yang memiliki pemahaman spiritual yang moderat, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman. Keberhasilan implementasi metode-metode ini pada akhirnya bergantung pada kreativitas pendidik dalam merancang skenario pembelajaran yang menantang namun tetap berada dalam koridor

nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi (Jayanti, 2025). Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pendidikan agama dapat mencapai tujuannya dalam membentuk karakter manusia yang utuh dan berakhlak mulia di tengah kompleksitas dunia modern.

D. Implikasi Transformasi terhadap Karakter Siswa.

Transformasi strategi pembelajaran pendidikan agama dari paradigma *teacher centered* menuju *student centered learning* (SCL) membawa implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter dan nalar kritis siswa. Ketika ruang kelas beralih menjadi lingkungan yang demokratis, siswa tidak lagi sekadar menampung informasi dogmatis tanpa cela, melainkan didorong untuk menguji, mempertanyakan, dan menganalisis relevansi moral ajaran agama. Proses dialektika yang terjadi selama diskusi kelompok maupun pemecahan masalah sosial memaksa siswa untuk berpikir secara mendalam dan objektif dalam koridor nilai religius. Ketajaman berpikir inilah yang kemudian menumbuhkan sikap kritis dalam diri siswa, sehingga mereka mampu membentengi diri dari doktrin-doktrin keagamaan yang

ekstrem atau instan yang sering tersebar di media digital tanpa adanya landasan pemahaman yang kokoh (Aini, 2024).

Selain menstimulasi nalar kritis, model SCL dalam koridor pendidikan agama juga berimplikasi kuat pada pembentukan karakter toleran di tengah realitas masyarakat yang plural. Melalui metode yang menekankan pada interaksi aktif, seperti kerja kelompok maupun *role playing*, siswa secara konstan dihadapkan pada keragaman perspektif, latar belakang, dan interpretasi nilai di antara teman sejawatnya. Pengalaman berdialog secara terbuka ini mengajarkan siswa untuk mendengarkan tanpa menghakimi, berempati terhadap perbedaan, serta menghargai kebebasan berpikir orang lain sebagai bagian dari sunatullah. Karakter toleran yang lahir dari proses SCL ini bersifat substantif dan menetap, karena siswa memahami secara logis dan emosional bahwa keragaman adalah kekayaan sosial, bukan ancaman terhadap keyakinan teologis yang mereka anut (Wahyudi, 2025).

Lebih jauh lagi, implikasi paling mendasar dari transformasi paradigma ini adalah munculnya

kesadaran beragama yang otentik, yang tumbuh murni dari pemahaman dan internalisasi personal siswa sendiri, bukan karena faktor paksaan atau intimidasi figur otoritas. Pada sistem tradisional, kepatuhan beragama siswa sering kali bersifat superfisial karena digerakkan oleh rasa takut akan sanksi atau sekadar menggugurkan kewajiban akademis. Sebaliknya, SCL memfasilitasi siswa untuk menemukan makna, tujuan, dan keindahan di balik setiap syariat atau ajaran moral melalui refleksi mandiri. Ketika seorang siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan kebutuhan spiritual dan eksistensial dirinya, maka komitmen keagamaan yang muncul akan menjadi kesadaran intrinsik yang mendorong mereka untuk berbuat baik secara konsisten tanpa perlu diawasi (Basyiroh et al., 2026).

Secara menyeluruh, integrasi pembentukan sikap kritis, toleran, dan kesadaran beragama mandiri melalui SCL ini pada akhirnya bermuara pada lahirnya kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial yang seimbang. Siswa tidak hanya cerdas secara kognitif dalam menguasai teks-teks keagamaan, tetapi juga adaptif dan responsif dalam menerapkan

esensi ajaran tersebut untuk menyelesaikan konflik kemanusiaan di sekitarnya. Transformasi strategi ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang memanusiakan manusia dan memberikan ruang kebebasan bertanggung jawab kepada siswa justru berhasil memperkuat fondasi moral mereka. Keberhasilan evolusi karakter ini menegaskan bahwa masa depan moralitas generasi muda sangat bergantung pada keberanian dunia pendidikan dalam meninggalkan indoktrinasi kaku demi mengadopsi pendekatan yang partisipatif (Mirza et al., 2026).

D. Kesimpulan

Transformasi strategi pembelajaran pendidikan agama dari *teacher centered* ke *student centered learning* (SCL) merupakan langkah krusial untuk mengatasi kejenuhan dogma satu arah dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang otentik. Melalui metode konkret seperti *Problem Based Learning*, inkuiri, dan *role playing*, siswa terbukti mampu mengembangkan nalar kritis, sikap toleran, serta komitmen keagamaan intrinsik tanpa adanya paksaan. Pendidikan agama kini tidak lagi sekadar menjadi hafalan kognitif,

melainkan bertransformasi menjadi panduan hidup yang humanis dan kontekstual terhadap realitas sosial abad ke-21.

Sebagai saran, para pendidik agama direkomendasikan untuk secara konsisten mereduksi metode ceramah tunggal dan beralih menjadi fasilitator yang adaptif. Selain itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkala bagi guru dalam merancang skenario pembelajaran aktif yang inklusif serta demokratis demi mencetak generasi muda yang memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. R. (2024). *Strategi Pembelajaran Student Centered Learning dalam Membantu Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi di SMA Brawijaya Smart School Malang*.
- Albab, A. Q., & Khoiriyah, K. (2026). Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PBL. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 50–63.
- Als, I. (2025). Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 153–169.
- Anjarwati, R. D., Julistiyana, M. U. Y., & Wardhani, I. S. K. (2026). Pengembangan Media Interaktif e-Komik Berbasis Scientific untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 224–235.
- AYU, A. (2026). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Basyiroh, S., Gunarsih, A., Jannah, I., Wardhana, M. G. K., Rizkiyan, M. F., Yusqiantara, A., Gunagraha, S., Hanifa, A. S., Handayani, S., & Zaki, F. (2026). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer: Transformasi Kurikulum, Moderasi Beragama, dan Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis teks melalui media visual interaktif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 99–111.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan student centered learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22.
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2022). *28 The Generative Activity Principle in Multimedia Learning*.
- Hasyim, S. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education, Pedagogy and*

- Teacher Training*, 2(2), 15–28.
- Hidayat, H., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbantuan Canva Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1557–1565.
- Ilmi, M. H. J., Ilham, M., Najib, M. L. A., Fauzah, M. L. A., & Romadhoni, M. (2025). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 156–165.
- Jayanti, D. S. D. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Unisan Jurnal*, 4(12), 22–31.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Mirza, I., Sukron, M., & Hasanah, C. (2026). Dinamika Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 739–749.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632.
- Shodiq, S. F. (2020). Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 203–226.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wahyudi, S. (2025). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Studi Literatur. *International Journal of Educational Policy and Innovation*, 1(1), 11–19.